

TUGAS AKHIR

Analisis laporan keuangan pada PT Lautan Luas TBK

periode 1998–2002

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat

Ahli Madya Progam Studi D3 Akutansi Keuangan



Disusun oleh :

ERNA WIDYANINGSIH

F 3300180

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2003

Halaman Persetujuan

Tugas Akhir dengan Judul “ ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT LAUTAN LUAS Tbk PERIODE 1998 – 2002 “ telah diterima dan disetujui dengan baik oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir.

Surakarta, Juli 2003

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Drs. Hasan Fauzi, MBA, Ak

NIP.131792944

Halaman Pengesahan

Tugas Akhir dengan judul “ ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT LAUTAN LUAS PERIODE 1998 – 2002 “ telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji Tugas Akhir D3 Akuntansi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret .

Tim Penguji :

1. Doddy Setiawan SE, MSi, Ak (.....)
Dosen Penguji

2. Drs.Hasan Fauzi ,MBA,Ak. (.....)
Dosen Pembimbing

MOTTO

- Ciri-ciri orang sukses adalah orang yang mau berusaha dan berdoa selagi orang lain tertidur.

(Orang

bijak)

- Pengalaman adalah guru yang nyata dan terbaik.

(Orang bijak)

- Witting ngerti jalaran soko gumun.

(Orang Jawa)

HALAMAN PERSEMBAHAN

v

Dipersembahkan kepada

Guru-guruku – dari siapa saya banyak belajar

Almamater – Universitas Sebelas Maret

Dan kepada

Ayah dan ibuku, K Sudiyono dan Istilah

Saudaraku Erni dan Nisa

KATA PENGANTAR

vii

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT LAUTAN LUAS Tbk PERIODE 1998-2002**”. Maksud dan tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai Derajat Ahli Madya.

Penulis menyadari bahwa terselesainya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Salamah wahyuni, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Evi Gantowati, Msi, AK selaku Ketua Progam Akutansi Keuangan Fakultas Ekonomi Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Subekti Djamaludin, Msi, Ak selaku Pembimbing Akademis.
4. Bapak Drs. Hasan Fauzi, MBA, AK selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah mengarahkan dan membimbing selama penulisan Tugas Akhir.
5. Seluruh staf Dosen Fakultas Ekonomi universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan penulis bekal berbagai ilmu pengetahuan.
6. Mbak Emmy di pojok BEJ yang telah memberikan bantuan dan saran kepada penulis.

7. Teman-teman kelas A Akutansi Keuangan angkatan 2000 atas bantuanya selama kuliah dan semoga sukses selalu.
8. Keluarga Besar Eyang Soekono terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman baikku Su-yanti, Gendhut, Wawan, Tono, Bandheng,Push-po,Prana-yoga, Sastro, Drajad, Bahadhur, Sulistyowati, Trie, Kiki semoga kita selalu dekat dihati.
10. Cah Brevet A & B semoga menjadi fiskus sejati.
11. Salita's babe enjoy aja lagi !!!
12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan karena yang benar datangnya hanya dari Alloh semata.

Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat dan mendapat ridho dari Alloh SWT.

Amin.

Surakarta, Juli 2003

Penulis

ABSTRAK

PT Lautan Luas Tbk. adalah salah satu distributor dan produsen terkemuka kimia di Indonesia untuk bahan kimia. Perseroan saat ini mendistribusikan lebih dari 1000 bahan kimia yang diperoleh dari lebih 100 pemasok multinasional kepada lebih 2000 pelanggan pada hampir seluruh sektor industri di Indonesia.

Laporan keuangan merupakan alat yang utama untuk mengetahui perkembangan dan posisi keuangan suatu perusahaan oleh karena itu penulis mencoba untuk menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan PT Lautan Luas Tbk untuk dapat meinterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan PT LAUTAN LUAS Tbk penulis menggunakan metode analisis rasio dan analisis perbandingan.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan *likuid* bila utang lancar dijamin dengan total aktiva lancar, apabila utang lancar dijamin dengan kas perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Selama 5 periode perusahaan dalam keadaan *solvable* bila utang jangka panjang dijamin modal sendiri apabila total utang dijamin dengan modal sendiri maka perusahaan dalam keadaan *solvable* hanya pada tahun 2000 dan 2002 perusahaan dalam keadaan *insolvable*. Perusahaan dalam keadaan *profitabel* karena selama 5 periode belum pernah mengalami kerugian meskipun harga pokok penjualan barang dagangan mengalami kenaikan.

Untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerja perusahaan penulis memberikan saran yaitu perusahaan menambah jumlah kas dalam aktiva lancar, meningkatkan laba, menekan biaya operasi dan meningkatkan efektifitas aktiva tetap yang digunakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Riwayat Singkat Perseroan

PT Lautan Luas Tbk didirikan dengan nama Perusahaan Andil Maskapai Dagang dan Industri Lim Teck Lee (Indonesia) berdasarkan Akta No.75 pada tanggal 18 Januari 1951 oleh Notaris Raden Mas Soerojo. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No.J.A.8/13/9.tanggal 13 juli 1951 dan diumumkan dalam Berita Negara No.16 tanggal 22 Februari 1952, Tambahan No.212 dan setelah itu Perseroan memulai kegiatan secara komersial. Perubahan nama menjadi PT Lautan Luas dilakukan berdasarkan Akta No.90 pada tanggal 20 Desember 1964 atas Wakil Notaris Lie Sioe Hoa Nio dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat keputusan No. J.A 5/24/20 tanggal 20 April 1965.

Dalam rangka penawaran umum, seluruh anggaran dasar Perseroan telah diubah dengan akta no 116 tertanggal 27 Maret 1997 dibuat dihadapan Frans Elsius Muliawan Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta yang telah dibuat Data Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dibuat oleh Frans Muliawan, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta, tanggal 31 Maret 1997 akta ini dan Data Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan berturut-turut :

- a) telah disetujui oleh Menteri Kehakiman RI, berdasar surat keputusan Menteri Kehakiman RI no. C2-2490NT.04.Th 97 tertanggal 7 April 1997,

yang telah didaftarkan di Daftar Perusahaan Jakarta Barat di bawah no.197/BH.09.03/IV/1997 tertanggal 11 April 1997.

b) telah diberitahukan kepada Menteri Kehakiman Republik RI tertanggal 11 April 1997.

Anggaran Dasar Perseroan terakhir kali diubah dengan akta no.74 tertanggal 17 April 1997, dibuat di hadapan Frans Elsius Muliawan Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta yang telah dibuat Laporan Data Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, tanggal 19 April 1997, dibuat oleh Frans Elsius Muliawan Sarjana Hukum, yaitu tentang perubahan ayat 2 pasal 4 Anggaran Dasar Perseroan yang telah diterima dan dicatat berdasarkan Surat Direktur Perdata, Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman RI no.C2-HT.01.04-A.6335 tanggal 22 April 1997 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kotamadya Jakarta Barat di bawah no.197.3/BH.09-03/V/1997/tanggal 1 Mei 1997.

Anak Perseroan :

1. Advance Stabilindo Industry (ASI)
2. Dunia Kimia Jaya (DKJ)
3. Dunia Kimia Utama (DKU)
4. Indonesian Acid Industry limited (IAI)
5. Lautan Luas Pewarna (LLP)
6. Liku Telaga (LT)
7. Pecenesia Chemical Industry (PCL)

8. Lautan Jasaindo (LJ)

Perusahaan Afiliasi :

1. Findeco Jaya (FJ)
2. Lautan Otsuka Chemical)
3. Mahkota Indonesia (MI)

B. Lokasi Perseroan

Head Office :

Graha Indramas

Jl.AIP II K.S Tubun Raya No.77

PoBOX 449/JKTF.Jakarta 11410

Phone (021) 536-7777

Fax. (021) 5367-1120

Untuk menunjang usahanya, Perseroan memiliki 4 kantor cabang di Medan, Bandung, Semarang, Surabaya dan 7 kantor perwakilan di Palembang, way Halim Bandar Lampung Cirebon, Solo, Samarinda, Balikpapan Ujungpandang.

C. Kegiatan Usaha Perseroan

Kegiatan Usaha Perseroan adalah mendistribusikan bahan kimia dasar dan khusus.

D. Susunan Dewan komisaris , Dewan Direksi dan Pemegang Saham

Komisaris Utama

Presiden Komisaris : Adyansyah Masrin

Wakil Presiden Komisaris : Joan Fudiana

Komisaris : Zakir

Direktur Utama

Presiden Direktur	: Indrawan Masrin
Wakil Presiden Direktur	: Pranata Hajadi
Direktur Pelaksana	: 1. Jimmy Masrin
Direktur Manufaktur	: 2. Sandjaya Hajadi
Direktur Pemasaran	: 3. Joshua candra Putra Asali
Direktur Pengembangan usaha	: 4. Widyanto

Komposisi Pemegang Saham Perseroan

- Modal Dasar Perseroan : Rp 600.000.000.000
terbagi atas 2.400.000.000 lembar saham @ Rp 250
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 780.000.000 lembar saham
dengan nilai nominal seluruhnya Rp 195.000.000.000

Pemegang Saham	Jumlah Saham di Tempatkan dan disetor penuh (lembar)	% Kepemilikan	Jumlah Modal (Rupiah)
<u>Manajemen :</u>			
Joan Fudiana	14.716.000	1,89%	3.679.000.000
Adyansyah Masrin	7.945.000	1,02%	1.986.400.000
Indrawan Masrin	4.420.000	0,57%	1.105.000.000
Jimmy Masrin	1.248.000	0,16%	312.000.000
<u>Non Manajemen :</u>			
PT Caturkarsa Megatunggal	491.670.400	63,33%	122.917.600.000
Publik	260.000.000	33,33%	65.000.000.000
Jumlah modal ditempatkan dan disetor	780.000.000 lb	100 %	195.000.000.000

E. Jenis Produk

<u>Pasokan dari Anak Perusahaan dan Perusahaan Afiliasi :</u>	<u>Industri Pemakai</u>
<i>Azordicarbonamide</i>	Karet, alas kaki, karpet
<i>Methyltin Stabilizer</i>	Plastik
<i>Textile auxiliaries</i>	Textil

<i>Bahan pewarna</i>	Textil, Cat, Plastik
<i>Alkil Benzena Sulfanat (ABS)</i>	Deterjen
<i>Asam Sulfat</i>	MSG, Pupuk, Accu
<i>Aluminium Sulfat (tawas)</i>	PAM, Pengolahan Air Limbah, kertas
<i>Sodium Silikat/Water glass</i>	Sabun, deterjen, keramik, kertas
<i>Band ply lubricant</i>	Ban
<u>Pasokan dari luar Perseroan :</u>	
<i>Soda Ash</i>	Deterjen, kaca
<i>Nucrel</i>	Kemasan
<i>Aleryn, Conpol</i>	Cat, Plastik
<i>Boiler Water Treatment</i>	Pengolahan air minum, air limbah
<i>Nikel Cathode</i>	Pertambangan Logam
<i>Leather Finish</i>	Kulit
<i>Carbopol, Liquid Polimer</i>	Kosmetik, Farmasi, textil
<i>Chemsil</i>	Plastik, kertas
<i>Kane Ace</i>	Plastik
<i>Asbetos Fibre</i>	Bangunan dan kontruksi

F. Sumber Daya Manusia

Perseroan menyadari akan perlunya peran sumber daya manusia terhadap menjalankan usahanya. Untuk meningkatkan kemampuan tenaga profesional, Perseroan mewujudkan program pendidikan dan pelatihan serta pengadaan program kesejahteraan sebagai pola dasar pengembangan sumber daya manusia.

Perseroan menerapkan program pendidikan dan latihan untuk setiap karyawan sesuai kebutuhan. Tujuan dari program latihan ini selain memberikan pengetahuan dasar (misalnya pelatihan teknik penjualan dan pengetahuan mengenai produk bagi tenaga penjualan) juga memberikan pendidikan khusus yang berhubungan dengan tugas sehari-hari para karyawan. Program pelatihan ini diselenggarakan dengan mengirimkan ke pelatihan - pelatihan di dalam dan luar negeri.

Untuk menunjang kesejahteraan karyawan, Perseroan juga menyediakan berbagai sarana dan tunjangan yang dapat dinikmati oleh karyawan tetap Perseroan, yang antara lain meliputi :

- Pengobatan dan perawatan kesehatan.
- Tunjangan Hari Raya.
- Bonus Prestasi.
- Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK).
- Fasilitas kendaraan dinas bagi sebagian karyawan sesuai dengan tugasnya.
- Fasilitas kantin dan prasarananya.
- Fasilitas olah raga dan kerohanian.

Rata-rata komposisi karyawan dalam persen menurut jenjang manajemen, pendidikan, dan usia dari total tenaga kerja yang dimiliki oleh Perseroan dan Anak Perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1**Komposisi Karyawan Menurut Jenjang manajemen**

	Perseroan (%)	Anak Perusahaan (%)
Direksi	0.6	1.2
Manajer	3.5	1.4
Penyelia	10.9	2.3
Tenaga Pelaksana	17.8	9.2
Karyawan	12.5	40.6
Jumlah	45.3	54.7

Tabel 1.2**Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Pendidikan**

	Perseroan (%)	Anak Perusahaan (%)
Pasca Sarjana	0.7	-
Sarjana dan Sarjana Muda	18.4	3.9
SLTA	15.3	24.7
SLTP	5.0	10.9
Lain – lain	5.9	15.2
Jumlah	45.3	54.7

Tabel 1.3
Komposisi Karyawan Menurut Jenjang Usia

	Perseroan (%)	Anak Perusahaan (%)
Di bawah 25	7.6	19.3
26 s/d 30 tahun	10.6	12.4
31 s/d 35 tahun	9.3	7.8
36 s/d 40 tahun	7.2	5.9
41 tahun keatas	10.2	9.8
Jumlah	44.8	55.2

Jumlah komposisi diatas dapat berubah dalam setiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan – kebijakan dari perseroan.

G. Pemasaran

Melalui 4 kantor cabang dan 7 kantor perwakilannya, Perseroan memasarkan produknya ke-lebih 2000 pelanggan dari berbagai jenis industri di seluruh Indonesia. Penjualan umumnya dilakukan langsung ke pelanggan dan Perseroan menfokuskan dirinya terutama pada usaha memenuhi semua kebutuhan bahan kimia dasar dan khusus ke setiap pelanggannya yang mereka butuhkan.

Selain melakukan penjualan lansung ke pelanggan, Perseroan juga melakukan penjualan dengan sistem komisi dimana pelanggan membeli langsung dari pemasok Perseroan. Sebagai distributor eksklusif, Perseroan tetap berhak atas komisi dari penjualan tersebut. Dalam transaksi penjualan dengan sistem komisi, Perseroan mencatat dalam penjualannya hanya komisi

penjualannya yang nilainya dapat mencapai 10 % dari nilai total transaksi tersebut, tergantung dari produk dan pemasoknya.

Perseroan mempunyai tenaga penjualan dan pemasaran untuk menjalin dan memelihara hubungan baik dengan pelanggan dalam usahanya memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari para pelanggan. Selain pelayanan yang diberikan Perseroan kepada pelanggan adalah bantuan teknis dan laboratoris untuk produk yang dipasarkan Perseroan.

H. Perumusan Masalah

- Bagaimana kinerja PT Lautan Luas Tbk dilihat dari kondisi keuangannya selama periode 1998 – 2002 ?

BAB II

ANALISIS DATA

I. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Arus Kas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan yang ada sehingga laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

Analisis laporan keuangan penting bagi perusahaan yang telah go public mengingat perusahaan bertanggung jawab terhadap dana yang diinvestasikan oleh investor. Bagi perusahaan analisis laporan keuangan digunakan oleh manajer dalam mengambil keputusan dan tindakan - tindakan di masa yang akan datang sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Bernstein dalam bukunya yang berjudul “*Financial Statement Analysis Theory, Application And Interpretation*” (Bernstein, 1974: 747), fokus analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan meliputi :

1. Analisis *Likuiditas* Jangka Pendek
2. Analisis Arus Kas
3. Analisis Struktur Modal dan *Solvabilitas*
4. Analisis *Return on Investment*
5. Analisis *Assets Utilization*
6. Analisis *Operating Performance*

J. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis *Likuiditas* Jangka Pendek

Analisis *likuiditas* jangka pendek menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dipenuhi atau dibayar pada saat ditagih (Alex,1976:33)

Perusahaan yang mampu membayar kewajiban keuangannya tepat pada waktunya maka perusahaan dalam keadaan *likuid*. Untuk dapat memenuhi kewajibannya sewaktu-waktu maka perusahaan harus mempunyai alat pembayaran berupa aktiva lancar yang jumlahnya lebih besar daripada kewajiban yang harus dipenuhi yang berupa utang lancar. Dan apabila jumlah aktiva lancar yang merupakan alat pembayaran ini lebih kecil dari utang lancar yang harus segera dipenuhi maka perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Tabel 2.1
PT LAUTAN LUAS Tbk
Analisis Likuiditas Jangka Pendek
Periode 1998-2002

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002
<i>Current ratio</i>	123,89%	127,53%	316,78%	319,46%	204,53%
<i>Acid-test ratio</i>	88,70%	85,56%	227,99%	236,33%	147,75%
<i>Cash to current ratio</i>	43,41%	37,60%	20,14%	28,15%	14,28%
<i>Inventory turn-over</i>	3,88 X	4,85 X	4,84 X	6,44 X	6,44 X
<i>Cash to current liabilities ratio</i>	53,78%	47,95%	63,82%	89,93%	29,21%
<i>Working capital</i>	62.819	65.437	316.900	339.292	260.909

Sumber: data sekunder(diolah)

a. Current ratio

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* ini merupakan tingkat keamanan (*margin of safety*) dari kreditor jangka pendek. Suatu perusahaan dengan tingkat *current ratio* tinggi belum tentu mampu membayar utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang terlalu tinggi atau saldo piutang yang besar yang memungkinkan piutang sulit untuk ditagih. (Bambang dan munawir, 1977:98)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$
------------	---	--

Tabel 2.1.a
Perhitungan *Current ratio*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Aktiva lancar	325.732	303.094	463.083	493.892	510.490
Utang lancar	262.913	237.657	146.183	154.600	249.581
<i>Current ratio</i>	123,89%	127,53%	316,78%	319,46%	204,53%
Kenaikan/ Penurunan	-	3,64%	189,25%	2,68%	(114,93%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.1.a selama 5 periode *current ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 319,46% ini berarti bahwa dalam setiap Rp 1,- utang lancar dijamin aktiva lancar Rp 3,1946. *Current ratio* terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 123,89 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang lancar dijamin oleh Rp. 1,2389 aktiva lancar. Rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 1999-2001 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2002. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan pada aktiva lancar yang diikuti dengan penurunan jumlah utang lancar perusahaan. Penurunan *current ratio* perusahaan disebabkan karena adanya kenaikan pada aktiva lancar dan utang lancar yang tidak sebanding.

b. Acid-test ratio

Acid-test ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar yang harus segera dipenuhi atau dibayar dengan aktiva yang lebih *likuid* yaitu dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar mengingat persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang sulit untuk diubah menjadi kas dalam waktu dekat (Suad Hasan,1989:56).

Rumus umum	:	$\frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$
------------	---	---

Tabel 2.1.b

**Perhitungan *Acid-test ratio*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)**

	1998	1999	2000	2001	2002
Aktiva lancar	325.732	303.094	463.083	493.892	510.490
(-)persediaan	<u>92.524</u>	<u>99.746</u>	<u>129.800</u>	<u>128.522</u>	<u>141.718</u>
Total	<u>233.208</u>	<u>203.348</u>	<u>333.283</u>	<u>365.370</u>	<u>368.772</u>
Utang lancar	262.913	237.657	146.183	154.600	249.581
<i>Acid test ratio</i>	88,70 %	85,56 %	227,99%	236,33%	147,75%
Kenaikan/Penurunan	-	(3,14%)	142,43%	8,34%	(88,58%)

Sumber : *data sekunder (diolah)*

Berdasarkan tabel 2.1.b *acid-test ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 236,33 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1.- utang lancar dijamin oleh Rp 2,3633 aktiva lancar dikurangi persediaan, sedangkan *acid-test ratio* terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 85,56 %. Ini berarti

bahwa setiap Rp 1.- utang lancar dijamin oleh aktiva lancar dikurangi persediaan sebesar Rp 0,8556. Pada tahun 1998 dan 1999 perusahaan dalam keadaan tidak *likuid* ini dikarenakan *acid-test ratio* berada dibawah 100 %.

c. *Cash to current assets*

Rasio *cash to current assets* membandingkan antara kas dengan aktiva lancar. *Cash to current assets* menunjukkan besarnya kas yang ada dalam aktiva lancar. Apabila rasio ini besar menunjukkan bahwa kas yang dimiliki perusahaan yang terdapat dalam aktiva lancar besar, sebaliknya bila rasio ini jumlahnya kecil maka jumlah kas yang dimiliki kecil. (leopold, 1974:768)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100 \%$
------------	---	---

Tabel 2.1.c
Perhitungan *cash to current assets*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Kas	141.414	113.964	93.297	139.039	72.904
Aktiva lancar	325.732	303.094	463.083	493.892	510.490
<i>Cash to current Assets ratio</i>	43,41%	37,60%	20,14%	28,15%	14,28%
Kenaikan/ Penurunan	-	(5,81%)	(17,46%)	8,01%	(13,87%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.1.c *cash to current assets* mencapai titik tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 43,41 %. Hal ini berarti dari keseluruhan aktiva lancar 43,41 % berupa kas. *Cash to current assets* terendah pada tahun 2002 yaitu sebesar 14,28 % ini berarti bahwa kas yang terdapat dalam aktiva lancar sebesar 14,28 %. Dari tahun 1999, 2000, dan 2002 *cash to current ratio* perusahaan mengalami penurunan terus-menerus.

d. Inventory turnover

Inventory turnover merupakan rasio antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. *Inventory turnover* ini menunjukkan berapakah persediaan barang dagangan berganti atau terjual dalam setiap tahunnya. Semakin tinggi tingkat turnovernya maka semakin cepat barang terjual dan apabila *turn-over*nya rendah maka persediaan barang dagangan semakin lama terjual. (Munawir, 2001:77)

Rumus umum :	$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$
--------------	--

Tabel 2.1.d

Perhitungan *Inventory turn over*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
HPP	359.558	484.372	624.740	827.694	912.209
Persediaan	92.524	99.746	129.800	128.422	141.718
<i>Inventory turnover</i>	3,88 X	4,85 X	4,81 X	6,44 X	6,43 X
Kenaikan/ Penurunan	-	0,97 X	(0,04 X)	1,63 X	(0,01 X)

Sumber : data sekunder (diolah)

Menurut tabel 2.1.d Pada tahun 2000 dan 2002 *inventory turnover* mengalami penurunan, turn over mengalami kenaikan pada tahun 1999 dan 2001. *Inventory turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 6,44 kali ini berarti persediaan perusahaan mampu berputar dalam satu periode sebanyak 6,44 kali, dengan turn over 6,44 kali perusahaan membutuhkan waktu 55 hari atau 2 bulan untuk menjual persediaan setiap 1 kali penjualan. *Inventory turnover* terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 4,81 kali ini berarti bahwa kemampuan berputarnya persediaan sebesar 4,81 kali dalam satu periode. Perusahaan membutuhkan waktu 2,5 bulan untuk menjual persediaan setiap satu kali penjualan.

e. Cash to current liabilities

Cash to current liabilities menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia. (Leopold, 1974:769)

Semakin besar rasio ini menunjuk pada tingkat likuiditas yang tinggi karena perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya tepat waktu dengan kas yang tersedia. Apabila rasio ini kecil menunjuk pada tingkat likuiditas yang kurang baik atau bahkan perusahaan dalam keadaan illikuid. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang benar-benar mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, mengingat sifat dari kas yang digunakan sebagai penjamin adalah likuid sehingga dapat diuangkan dengan segera pada saat utang lancar jatuh tempo.

$$\text{Rumus umum} \quad : \quad \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \quad \times \quad 100 \%$$

Tabel 2.1.e

Perhitungan *cash to current liabilities*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Kas	141.414	113.964	93297	139.039	72.904
Utang lancar	262.913	237.657	146.183	154.600	249.581
<i>Cash to current liabilities</i>	53,78%	47,95%	63,82%	89,99%	29,21%

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.1.e selama 5 periode *cash to current liabilities ratio* tidak baik hal ini dapat dilihat dengan menurunnya rasio pada tahun 1999 dan 2002. Rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 2000 dan 2001 tetapi masih tetap dibawah 100 %. Tidak baiknya rasio ini disebabkan oleh jumlah dari utang lancar yang selalu lebih besar daripada kas yang digunakan sebagai jaminannya. *Cash to current ratio* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 89,98 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 0,8998 sedangkan *cash to current ratio* terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 29,21 % ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang lancar dijamin kas sebesar Rp 0,2921. Dari tahun 1998-2002 perusahaan tidak mampu membayar utang lancarnya dengan kas yang dimiliki.

f. Working capital

Working capital atau modal kerja merupakan kelebihan dari aktiva lancar setelah dikurangi dengan kewajiban lancar yang dapat digunakan dalam operasi atau kegiatan perusahaan. (Leopold, 1974 :768)

Kenaikan atau penurunan *working capital* dipengaruhi oleh perubahan pada aktiva lancar dan kewajiban lancar. Semakin besar *working capital*

perusahaan maka semakin besar pula kemampuan untuk membiayai atau melakukan aktivitas operasi pada tahun tersebut. Sebaliknya bila *working capital* lebih rendah daripada biaya operasi perusahaan maka perusahaan akan kesulitan dalam membiayai aktivitas operasi perusahaan.

Rumus umum : Aktiva lancar – Kewajiban lancar

Tabel 2.1.f

Perhitungan *Working Capital*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Aktiva lancar	325.732	303.094	463.083	493.892	510.490
Utang lancar	<u>262.913</u>	<u>237.657</u>	<u>146.183</u>	<u>154.600</u>	<u>249.581</u>
Working capital	62.819	65.437	316.900	339.292	260.909
Kenaikan/ Penurunan	-	2.618	251.463	22.392	(78.383)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.1.f *working capital* perusahaan mengalami kenaikan selama 3 tahun yaitu dari tahun 1999-2001 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2002 sebesar Rp 78.383.000.000. *Working capital* terendah terjadi pada tahun pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 62.819.000.000. *Working capital* mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2001

yaitu sebesar Rp 339.292.000.000. Pada tahun 2000-2002 *working capital* perusahaan menunjukkan nilai yang positif karena *working capital* lebih besar daripada biaya operasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat membiayai aktivitas operasinya.

2. Analisis Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan (Syafi, 2002:92)

Arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih, transaksi semacam ini mencakup pembelian dan penjualan barang dagangan kepada pengecer atau retailer. Arus kas dari aktivitas investasi (*cash flow from investing activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi yang dilakukan perusahaan seperti penjualan dan pembelian aktiva tetap, seperti bangunan dan peralatan. Arus kas dari aktivitas pendanaan (*cash flow from financing activities*) adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan contoh dari transaksi ini adalah penerbitan atau penarikan saham yang beredar dan pembayaran utang pokok pada kreditur.

Analisis arus kas adalah metode analisis ekonomi yang menyoroti pergerakan kas positif (arus kas masuk) dan pengeluaran kas negatif (arus kas keluar) yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang meliputi aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan (Syahrul, 2001).

Tabel 2.2
Analisis Arus Kas
Periode 1998-2002
(dalam jutaan rupiah)

Arus Aktivitas	1998	1999	2000	2001	2002
Aktivitas Operasi	190.843	44.025	30.771	131.742	(4.683)
Aktivitas Investasi	(21.760)	(36.339)	(50.358)	(83.391)	(107.679)
Aktivitas Pendanaan	(147.307)	(35.136)	(1.081)	(2.608)	46.226
Kenaikan (penurunan)	21.775	(27.450)	(20.667)	45.742	(66.136)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.2 pada tahun 1998 arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 190 843.000.000 jumlah tersebut lebih besar daripada jumlah dana yang dikeluarkan untuk aktivitas pendanaan dan investasi perusahaan. Pada tahun 1999 arus kas masuk dari kegiatan operasi mengalami penurunan sebesar Rp 149.815.000.000 ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya operasi , penggunaan dana pada aktivitas pendanaan mengalami penurunan dan pengeluaran untuk kegiatan investasi mengalami kenaikan sebesar Rp 14.579.000.000 ini disebabkan karena perusahaan meningkatkan penyertaan saham pada perusahaan anak. Pada tahun 2000 pengeluaran untuk aktivitas investasi mengalami kenaikan, kenaikan ini disebabkan karena perusahaan

membeli aktiva tetap, sedangkan dari aktivitas pendanaan mengalami penurunan yang disebabkan karena penerimaan hasil emisi obligasi bersih mengalami peningkatan, keadaan tidak menguntungkan ini disebabkan juga karena pemasukan dari aktivitas operasi turun sebesar 30%. Pada tahun 2001 perusahaan mengalami kenaikan kas dan setara kas hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pemasukan pada aktivitas operasi yang disebabkan naiknya penghasilan lain-lain dari Rp 30.596.000.000 menjadi Rp 113.013.000.000 (269%) adanya kenaikan penggunaan dana pada aktivitas investasi sebesar 65% yang disebabkan perusahaan membeli aktiva tetap sedangkan penggunaan dana pada aktivitas pendanaan naik sebesar 141% yang disebabkan karena adanya penurunan penerimaan dari hasil emisi saham obligasi bersih dan kenaikan utang perusahaan. Pada tahun 2002 kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar Rp 66.136.000.000 ini disebabkan karena adanya penggunaan dana aktivitas operasi Rp 4.683.000.000, pada aktivitas investasi dana yang digunakan mengalami kenaikan karena perusahaan manambah aktiva tetapnya walaupun dari aktivitas pendanaan memperoleh pemasukan tetapi jumlahnya belum cukup untuk menutup pengeluaran untuk aktivitas investasi dari operasi.

3. Analisis Struktur Modal dan *Solvabilitas*

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing yang berupa utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yaitu ekuitas pemegang saham (Abas,1981:9)

Tabel 2.3.1
Struktur Modal
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Utang jk panjang	5	2.931	198.392	201.412	208.412
Kenaikan/ Penurunan	-	2.926	195.461	3.020	7.000
Modal sendiri :					
EPS	295.262	336.971	346.405	389.915	396.699
Kenaikan/ Penurunan	-	41.709	9.434	43.510	6.784

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.3.1 jumlah modal asing yang berupa utang jangka panjang tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp208.412.000.000 sedangkan modal asing terendah pada tahun 1998 sebesar Rp5.000.000. Rata-rata utang jangka panjang mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.

Dari tahun 1999-2002 modal sendiri perusahaan mengalami peningkatan, selama 5 periode modal sendiri yang dimiliki perusahaan masih lebih besar daripada total kewajibannya.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik utang lancar dan utang jangka panjang seandainya perusahaan dilikuidasi/dibubarkan (Alex, 1776:45).

Para kreditor jangka panjang dan investor selain berminat pada kondisi pada jangka pendek juga membutuhkan analisis kondisi jangka panjang atau tingkat *solvency* perusahaan. Betapapun baiknya tingkat *likuiditas* kadangkala tidak selalu baik pada saat perusahaan dilikuidasi.

Apabila perusahaan mampu membayar seluruh utangnya pada saat dilikuidasi/dibubarkan maka perusahaan dalam keadaan *solvabel* tetapi sebaliknya bilamana perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajibannya pada saat dilikuidasi maka perusahaan dalam kondisi *insolvabel*. Suatu perusahaan dikatakan *solvabel* bila mempunyai kekayaan yang lebih besar daripada keseluruhan utangnya, sebaliknya bila kekayaan yang dimiliki lebih kecil daripada total kewajiban maka perusahaan dalam kondisi *insolvabel*.

Tabel 2.3.2

PT LAUTAN LUAS Tbk

Analisis *Solvabilitas*

Periode 1998-2002

<i>Keterangan</i>	1998	1999	2000	2001	2002
<i>Total debt to equity</i>	93,04%	76,8 7%	102, 20%	95,6 3%	127, 44%
<i>Long-term liabilities to equity</i>	0,0016 %	0,86%	57,27%	51,65%	52,53%
<i>Fixed assets to</i>					

<i>long-term liabilities</i>	2.292.7	4,314%	72,74%	90,73%	136,10%
<i>Long-term liabilities to total liabilities</i>	40%				
		1,13%	56,03%	54,01%	41,22%
	0,0018%				

Sumber : data sekunder (diolah)

a. Total Debt to Equity ratio

Total debt to equity menunjukkan berapa rupiah dari total utang perusahaan yang akan dijamin oleh setiap Rp 1,- modal sendiri. (Leopold, 1974:784)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$
------------	---	---

Tabel 2.3.2.a
Perhitungan *Total debt to equity*
Periode 1998-2002
(dalam ribuan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Total utang	274.738	259.051	354.026	372.906	505.585
Modal	295.262	336.971	346.405	389.915	396.699
<i>Total debt to equity</i>	93,04%	76,87%	102,20%	95,63%	127,44%
Kenaikan/ Penurunan	-	(16,17%)	25,33%	(6,57%)	31,81%

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.3.2.a *total debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 1998,1999, dan 2001 di bawah 100 % ini berarti perusahaan dalam keadaan solvabel. *Total debt to equity* terendah terjadi pada tahun 1999 pada tahun ini perusahaan dalam keadaan paling solvabel dibandingkan dengan periode yang lain dengan tingkat rasio sebesar 76,87 %, ini berarti bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri digunakan untuk menjamin total utang sebesar Rp 0,7687. *Total debt to equity* mencapai titik tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 127,44 % ini berarti setiap Rp 1,2744 dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 1,-, pada tahun ini perusahaan tidak mampu membayar total utangnya.

b. Long - term liabilities to equity

Rasio *long-term liabilities* menunjukkan berapa rupiah dari utang jangka panjang yang akan dijamin oleh modal sendiri. Perhitungan rasio ini ditujukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya dengan modalnya sendiri. (Munawir, 2001:105)

$\text{Rumus umum} \quad : \quad \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$
--

Tabel 2.3.2.b
Perhitungan *Long-term liabilities to equity*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Utang jangka panjang	5	2.931	198.392	201.412	208.412
Modal	295.262	336.971	346.405	389.915	396.699
<i>Long-term Liabilities ratio</i>	0,0016%	0,86%	57,27%	51,65%	52,53%
Kenaikan/penurunan	-	0,85%	56,41%	(5,62%)	0,88%

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.3.2.b *long-term liabilities to equity* berfluktuasi selama 5 periode tetapi masih dalam keadaan solvabel karena masih di bawah 100 %. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 57,27 % hal ini berarti bahwa setiap Rp 0,5727 utang jangka panjang dijamin oleh Rp 1,- modal sendiri. *Long-term liabilities to equity* terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 0,0016 % ini berarti setiap Rp 1,- modal sendiri menanggung utang jangka panjang sebesar Rp 0,000016.

c. Fixed Asset to long term liabilities

Fixed assets to long-term liabilities ratio membandingkan antara aktiva tetap dengan utang jangka panjang. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka panjang dalam hal bila utang jangka panjang dijamin dengan aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan masih mampu memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva tetap dengan utang jangka panjang. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi *margin of safety* bagi kreditor. (Djarwanto, 2001:147)

$\text{Rumus umum} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Utang jangka panjang}} \times 100 \%$

Tabel 2.3.2.c

Perhitungan *Fixed assets to long term liabilities*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Aktiva tetap	114.637	126.455	144.311	182.757	283.651
Utang jk. panjang	5	2.931	198.392	201.412	208.412
<i>Fixed assets to</i>					
<i>long-term liabilities</i>	2.292.740%	4.314%	72,74 %	90,73%	136,10%
Kenaikan/					
Penurunan	-	(2.288.426%)	(4.241,26%)	17,99%	45,37%

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.3.2.c pada tahun 2001- 2002 *fixed assets to long-term liabilities ratio* mengalami kenaikan. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 2.292.740% hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang jangka panjang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 22.927,40. Pada tahun ini perusahaan dalam keadaan sangat *solvable* karena besarnya utang jangka panjang hanya Rp 5.000.000 sedangkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sebagai jaminan sebesar Rp 114.637.000.000. Rasio terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 72,74 % ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang jangka panjang dijamin oleh Rp 0,7274 aktiva tetap. *Fixed asset to long term ratio* pada tahun 1999, 2001, 2002 berturut turut sebesar 4.314 %,90,73%, 136,10%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- utang jangka panjang dijamin oleh Rp 43,14, Rp 0,9073, Rp1,3610 aktiva tetap.

d. Long-term liabilities to total liabilities

Long-term liabilities to total liabilities membandingkan antara utang jangka panjang dengan total utang. *Rasio long-term liabilities to total liabilities* menunjukkan besarnya utang jangka panjang yang terdapat dalam total utang. Semakin besar rasio ini maka semakin besar utang jangka panjang yang terdapat dalam total utang. Sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecil pula presentase utang jangka panjang.

Rumus umum	:	$\frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total utang}}$	X	100	%
------------	---	--	---	-----	---

Tabel 2.3.2.d
Perhitungan *Long-term liabilities to total liabilities ratio*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Utang jangka panjang	5	2.931	198.392	201.412	208.412
Total utang	274.738	259.051	354.026	372.906	505.585
<i>Long-term liabilities to total liabilities</i>	0,0018%	1,13%	56,03%	54,01%	41,22%
Kenaikan/penurunan	-	1,12%	54,9%	(2,02%)	(12,79%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.3.2.d *Long-term liabilities to total liabilities* tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 56,03 % hal ini berarti bahwa dari keseluruhan utangnya 56,03 % berupa utang jangka panjang. Rasio terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 0,0018 % ini berarti bahwa 0,0018 % dari seluruh kewajiban berupa utang jangka panjang.

4. Analisis *Return On Investment*

Analisis *return on investment (ROI)* merupakan teknik analisis terhadap laporan keuangan yang bersifat komperhensif atau menyeluruh. Analisis *return on invesment* digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. (Munawir, 2001:89)

Tabel 2.4
PT LAUTAN LUAS Tbk
Analisis Return On Investment
Periode 1998-2002

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002
<i>Return on assets</i>	16,27%	8,55%	3,70%	6,40%	2,14%
<i>Return on equity</i>	31,52%	16,53%	7,50%	12,50%	4,90%
<i>Return on long term liabilities plus equity</i>	31,52%	16,38%	4,77%	8,28%	3,21%

Sumber : data sekunder (diolah)

a. Return on assets

Analisis *return on assets* ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. (Munawir, 2001:89)

Semakin besar rasio ini maka semakin besar tingkat kembalian dari setiap Rp 1,- aktiva yang digunakan.

Rumus umum	:	Operating assets	X	Profit margin
------------	---	------------------	---	---------------

Tabel 2.4.a

Perhitungan Return on assets

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan neto	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Laba	93.078	55.705	26.009	48.975	19.451
Aktiva yg digunakan	570.000	596.022	700.431	762.821	902.286
<i>Profit margin</i>	15,50%	8,07%	3,17%	4,71%	1,74%
Perputaran aktiva	1,05 X	1,06 X	1,17 X	1,36X	1,23 X
Retrun on assets	16,27%	8,55%	3,70%	6,40%	2,14%
Kenaikan/Penurunan	-	(7,72%)	(4,85%)	2,7	(4,26%)

Sumber : data sekunder (diolah) : *on assets* tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 16,27% sedangkan rasio terendah pada tahun 2002 yaitu sebesar 2,14%. Selama 5 periode dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 1,- aktiva tetap menghasilkan laba berturut-turut sebesar Rp 0,1627 , Rp 0,0855 Rp 0,037, Rp 0,064 Rp 0,0214. *Return on assets* mengalami peningkatan sebesar 2,7 kali pada tahun 2001 kemudian turun sebesar 4,26% pada tahun 2002.

b. Return on equity

Return on equity adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (J. Fred and Eugene, 1993: 305)

Semakin besar rasio ini menunjukkan aktivitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan investasinya.

Rumus umum : $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100 \%$
--

Tabel 2.4.b

Perhitungan *Return on equity*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Laba stl pajak	93.078	55.705	26.009	48.975	19.451
EPS	295.262	336.971	346.405	389.915	396.699
ROE	31,52%	16,53%	7,50%	12,5%	4,90%
Kenaikan/Penurunan	-	(14,99%)	(9,03%)	5,06%	(7,66%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.7.0 selama 5 periode *return on equity* mengalami penurunan kecuali pada tahun 2001 mengalami kenaikan 5,06% dari tahun sebelumnya. Pada 1998 mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 31,52% ini berarti bahwa setiap Rp 1,- dari laba setelah pajak besarnya pengembalian kepada pemegang saham sebesar Rp 0,3152. Pada tahun 2002 *return on equity* mencapai nilai terendah yaitu sebesar 4,90% pada tahun ini para pemegang saham mendapat pengembalian sebesar Rp 0,0490 dari setiap Rp 1,- laba setelah pajak. Pada tahun 1999, 2000, 2001 tingkat pengembalian kepada para pemegang saham berturut sebesar Rp 0,1653, Rp 0,075, Rp 0,125 dalam setiap Rp 1,- laba setelah pajak.

c. Return on long-term liabilities plus equity ratio

Return on long-term liabilities plus equity ratio menunjukkan besarnya tingkat pengembalian berupa laba bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dari utang jangka panjang ditambah modal.

Rumus umum	:	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Utang jangka panjang} + \text{Modal}} \times 100\%$
------------	---	---

Tabel 2.4.c
Perhitungan *Return on long-term liabilities plus equity*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Laba stl pajak	93.078	55.705	26.009	48.975	19.451
Utang jk panjang	5	2.931	198.392	201.412	208.412
Modal	<u>295.262</u>	<u>336.971</u>	<u>346.405</u>	<u>389.915</u>	<u>396.699</u>
Total	<u>295.267</u>	<u>339.902</u>	<u>544.797</u>	<u>591.327</u>	<u>605.111</u>
<u>Return on long-term liabilities plus modal</u>	31,52%	16,38%	4,77%	8,28%	3,21%
<u>Kenaikan/Penurunan</u>	-	(15,14%)	(11,61%)	3,51%	(5,07%)

Sumber : data sekunder (diolah) on long-term liabilities plus equity

perusahaan mencapai nilai tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 31,52 %.

Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,- penggunaan utang jangka panjang ditambah modal menghasilkan laba Rp 0,3152. Rasio terendah tahun 2002 yaitu sebesar 3,21% , pada tahun ini perusahaan mendapat laba dari setiap penggunaan Rp 1,- utang jangka panjang ditambah modal sebesar Rp 0,0321.

Pada tahun 1999, 2000, 2001 besarnya *return on long-term liabilities plus equity* adalah 16,38%, 4,77%, 8,28% ini berarti bahwa laba yang diperoleh perusahaan dari setiap penggunaan Rp 1,- utang jangka panjang ditambah dengan modal adalah Rp 0,1638, Rp 0,0477, Rp 0,0828.

5. Analisis *Assets Utilization*

Analisis *assets utilization* menfokuskan pada hubungan antara hasil operasi dan sumber daya yang tersedia di perusahaan. Analisis *assets utilization* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva dan utang lancar untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. (J.Fred and Eugene, 1993;106)

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam menggunakan utang lancar dan aktiva dalam menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Sebaliknya apabila rasio ini kecil maka perusahaan kurang efektif dalam menggunakan aktiva dan utang lancar.

Tabel 2.5

PT LAUTAN LUAS Tbk

Analisis Assets Utilization

Periode 1998-2002

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002
<i>Sales to cash and equivalent</i>	4,24	5,58	8,79	7,47	15,27

<i>Sales to receivable</i>	X	X	X	X	X
	12,8	8,78	3,76	5,62	4,72
<i>Sales to Inventory</i>	X	X	X	X	X
	6,48	6,38	6,32	8,09	7,85
<i>Sales to Fixed assets</i>	X	X	X	X	X
	5,23	5,03	5,68	5,68	3,92
<i>Sales short-term liabilities</i>	X	X	X	X	X
	2,28	2,68	5,61	6,72	4,46
<i>Sales to total assets</i>	X	X	X	X	X
	1,05	1,06	1,17	1,36	1,23
	X	X	X	X	X

Sumber : data sekunder (diolah)

a. Sales to cash and equivalent

Sales to cash and equivalent menunjukkan perputaran kas dan setara kas dalam menciptakan penjualan. (Leopold, 1974:789)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$
------------	---	---------------------------------------

Tabel 2.5.a

Perhitungan *Sales to cash and equivalent*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Kas	141.414	113.964	93.297	139.039	72.904
<i>Sales to cash equivalent</i>	4,24 X	5,58 X	8,79 X	7,47 X	15,27 X
Kenaikan/Penurunan	-	1,34 X	3,21 X	(1,32 X)	7,80 X

Sumber : data sekunder (diolah) *to cash and equivalent* mencapai nilai tertinggi pada tahun 2002 yaitu sebesar 15,27 kali dan mencapai nilai terendah pada tahun 1998 sebesar 4,24 kali. Selama 5 periode *sales to cash and equivalent* perusahaan mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2001 terjadi penurunan sebanyak 1,32 kali dari tahun 2000. *Sales to cash and equivalent* pada tahun 1999, 2000, 2001 berturut-turut sebesar 5,58 kali, 8,79 kali, 7,47 kali.

b. *Sales to receivable*

Sales to receivable membandingkan antara penjualan dengan piutang. *Sales to receivable* menunjukkan kemampuan berputarnya piutang dalam menciptakan penjualan. (Leopold, 1974:789)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$
------------	---	--

Tabel 2.5.b

Perhitungan *Sales to receivable*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan bersih	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Piutang	46.767	72.932	217.887	184.774	235.739
<i>Sales to receivable</i>	12,8 X	8,73 X	3,76 X	5,62 X	4,72 X
Kenaikan/penurunan	-	(4,10 X)	(4,97 X)	1,86 X	(0,9 X)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.5.b selama 5 periode *sales to receivable* perusahaan mengalami penurunan tahun 1999, 2000, 2002 sebesar 4,10 kali, 4,97 kali, 0,9 kali. *Sales to receivable* tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 12,8 kali hal ini berarti bahwa untuk menciptakan penjualan sebesar Rp 600.408.000.000 diperlukan perputaran piutang sebesar Rp 46.767.000.000 sebanyak 12,8 kali. Rasio terendah terjadi pada tahun 2000 mencapai pada nilai 3,76 kali ini berarti bahwa piutang perusahaan sebesar Rp 217.887.000.000 harus berputar sebanyak 3,76 kali untuk menciptakan penjualan sebesar Rp 820.805.000.000.

c. *Sales to inventories*

Sales to inventory merupakan perbandingan antara persediaan dengan penjualan. *Sales to inventories* menunjukkan kemampuan berputarnya persediaan dalam menciptakan penjualan. (Leopold, 1974:789)

Rumus umum : $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Persediaan}}$
--

Tabel 2.5.c
Perhitungan *Sales to Inventories*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Persediaan	92.524	99.746	129.800	128.422	141.718
<i>Sales to inventories</i>	6,48 X	6,38 X	6,32 X	8,09 X	7,85 X
Kenaikan/Penurunan	-	(0,1 X)	(0,06 X)	1,77 X	(0,24 X)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.5.c *sales to inventories* tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 8,09 kali. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan penjualan sebesar Rp 1.039.517.000.000 diperlukan perputaran persediaan Rp 128.422.000.000 sebanyak 8,09 kali. *Sales to inventories* terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar 6,32 kali ini berarti untuk mencapai penjualan sebesar Rp 820.805.000.000 diperlukan perputaran persediaan sebesar Rp 129.800.000.000 sebanyak 6,32 kali.

d. *Sales to fixed assets*

Sales to fixed assets membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan berputarnya aktiva tetap dalam menciptakan penjualan. (Leopold, 1974 : 789)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$
------------	---	--

Tabel 2.5.d
Perhitungan *Sales to fixed assets*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Aktiva tetap	114.637	126.455	144.311	182.757	283.651
<i>Sales to fixed assets</i>	5,23 X	5,03 X	5,68 X	5,68 X	3,92 X
Kenaikan/ Penurunan	-	(0,20 X)	0,65 X	-	(1,76 X)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.5.d *sales to fixed assets* selama 5 periode berturut-turut sebesar 5,23 kali, 5,03 kali, 5,68 kali, 5,68 kali, 3,92 kali rasio mencapai nilai tertinggi pada tahun 2000 dan 2001 yaitu sebesar 5,68 kali hal ini berarti bahwa untuk mencapai penjualan sebesar Rp 820.805.000.000 dan Rp 1.039.517.000 diperlukan perputaran aktiva sebesar Rp 144.311.000.000 dan Rp 182.757.000.000 sebanyak 5,68 kali dalam satu tahun. *Sales to fixed assets* terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 3,92 kali pada tahun ini perusahaan membutuhkan perputaran aktiva sebesar Rp 283.651.000.000 sebanyak 3,9 kali untuk mencapai penjualan sebesar Rp 1.113.638.000.000.

Besarnya *sales to fixed assets* pada tahun 1998, 1999, 2000 sebesar 5,23 kali, 5,03 kali, 5,68 kali.

e. *Sales to short-term liabilities*

Sales to short-term liabilities membandingkan antara penjualan dengan utang lancar. *Sales to short-term liabilities* menunjukkan perputaran utang lancar dalam menghasilkan penjualan. (Leopold, 1974:789)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Utang lancar}}$
------------	---	--

Tabel 2.5.e

Perhitungan *Sales to short-term liabilities*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Utang lancar	262.913	237.657	146.183	154.600	249.581
<i>Sales to short-term liabilities</i>	2,28 X	2,68 X	5,61 X	6,72 X	4,46 X
Kenaikan/Penurunan	-	0,40 X	2,93 X	1,11X	(2,26 X)

Sumber :data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.5.e *sales to short-term liabilities* mencapai nilai tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 6,72 kali ini berarti bahwa untuk mencapai penjualan sebesar Rp 1.039.517.000.000 diperlukan perputaran utang lancar Rp 154.600.000.000 sebanyak 6,72 kali. *Sales to short-term liabilities* mencapai nilai terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 2,248 kali,

ini menunjukkan bahwa utang lancar sebesar Rp 262.913.000.000 harus berputar sebanyak 2,28 kali untuk mencapai tingkat penjualan Rp 600.408.000.000.

f. Sales to total assets

Sales to total assets ratio adalah rasio yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan tingkat perputaran aktiva dalam menciptakan penjualan. (Leopold, 1974:789)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$
------------	---	--

Tabel 2.5.f

Perhitungan *Sales to total assets*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Total aktiva	570.000	596.022	700.431	762.821	902.286
<i>Sales to total aktiva</i>	1,05 X	1,06 X	1,17 X	1,36 X	1,23 X
Kenaikan/Penurunan	-	0,01 X	0,11 X	0,19 X	(0,13 X)

Sumber: data sekunder (diolah)

les to total assets mencapai nilai tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 1,34 kali dan mencapai nilai terendah pada tahun 1998 yaitu 1,05 kali. Pada tahun 2001 aktiva perusahaan sebesar

Rp 1.039.517.000.000 harus berputar 1,36 kali untuk mencapai penjualan sebesar Rp 762.821.000.000 sedangkan pada tahun 1998 untuk mencapai penjualan Rp 600.408.000.000 diperlukan perputaran aktiva sebesar Rp 570.000.000 sebanyak 1,05 kali. *Sales to total asset* perusahaan mengalami peningkatan tahun 1999-2001 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva.

6. Analisis *Operating Performance* (Analisis kinerja Operasi)

Analisis operating performance digunakan untuk mengetahui besarnya hasil yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergantung pada efisiensi dan efektifitas pelaksanaan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan dan merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. (J.Fred and Eugene, 1993:106)

Tabel 2.6

PT LAUTAN LUAS Tbk

Analisis Operating Performance

Periode 1998-2002

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002
<i>Gross</i>					
<i>Profit to Sales</i>	40,11%	23,95%	23,88%	20,37%	18,08%
<i>Operating</i>					
<i>Income to Net</i>	19,26%	12,98%	4,99%	6,94%	2,95%
<i>Revenue</i>	15,50%	8,74%	3,16%	4,71%	1,74%
<i>Net income</i>					

to sales

Sumber : data sekunder (diolah)

a. Gross Profit to sales

Gross Profit to sales menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap Rp 1,- penjualan. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan laba kotor yang diperoleh. (Leopold, 1974:790)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$
------------	---	--

Tabel 2.6.a

Perhitungan *Gross Profit to sales*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
HPP	<u>359.558</u>	<u>484.372</u>	<u>624.740</u>	<u>827.694</u>	<u>912.209</u>
Total	<u>240.850</u>	<u>152.606</u>	<u>196.065</u>	<u>211.823</u>	<u>201.429</u>
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Gross profit to sales	40,11 %	23,95 %	23,88 %	20,37 %	18,08 %
Kenaikan/Penurunan	-	(16,16%)	(0,07%)	(3,51%)	(2,29%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.6.a *gross profit to sales ratio* selama 5 periode mengalami penurunan dalam setiap tahunnya. Penurunan ini disebabkan

adanya kenaikan pada harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan penjualan. *Gross profit to sales ratio* mencapai nilai tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 40,11 % dan mencapai nilai terendah 18,08 % pada tahun 2002. Perusahaan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 0,4011 dari setiap Rp 1,- penjualan pada tahun 1998. Tahun 2002 setiap Rp 1,- penjualan, perusahaan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 0,1808. *Gross profit to sales* pada tahun 1999, 2000, 2002 berturut-turut sebesar 23,95 %, 23,08 %, 20,37 %. Hal ini berarti bahwa dalam setiap Rp 1,- penjualan perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp 0,2395, Rp 0,2308, Rp 0,2037.

b. *Operating income to net revenue*

Operating income to net revenue ratio menfokuskan pada perbandingan antara laba sebelum pajak dan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan setiap Rp 1,- penjualan dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar laba sebelum pajak yang diperoleh oleh perusahaan sebaliknya kecilnya rasio ini menunjukkan kecil pula laba setelah pajak yang didapat perusahaan. (Leopold, 1974:790)

<p>Rumus umum : $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$</p>

Tabel 2.6.b

Perhitungan *Operating income to net revenue*

Periode 1998-2002

(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Laba sebelum pajak	115.660	82.681	41.001	72.157	32.933
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
<i>Operating income to net revenue</i>	19,26%	12,98%	4,99%	6,94%	2,95%
Kenaikan/Penurunan	-	(6,28%)	(7,99%)	1,95%	(3,99%)

Sumber : data sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2.6.b *operating income to net revenue* selama 5 periode rata-rata mengalami penurunan kecuali pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 1,95% dari tahun sebelumnya. *Operating income to net revenue* tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 19,26% ini berarti bahwa dalam setiap Rp 1,- penjualan, laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan Rp 0,1926. Rasio mencapai nilai terendah pada tahun 2002 yaitu sebesar 2,95% ini berarti laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan adalah Rp 0,295 dari setiap Rp 1,- penjualan. Selama tahun 1999 2000 2001 besarnya *operating income to net revenue rasio* sebesar 12,98 %, 4,99 %, 6,94 % hal ini berarti bahwa dalam setiap Rp 1,- penjualan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan berturut-turut sebesar Rp 0,129, Rp 0,049, Rp 0,069.

c. *Net income to sales*

Net income to sales menfokuskan pada perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net income to sales* menggambarkan tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap Rp 1,- penjualan. (Leopold, 1974:790)

Rumus umum	:	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$
------------	---	---

Tabel 2.6.c
Perhitungan *Net income to sales*
Periode 1998-2002
(dalam jutaan Rupiah)

	1998	1999	2000	2001	2002
Laba bersih	93.078	55.705	26.009	48.975	19.451
Penjualan	600.408	636.978	820.805	1.039.517	1.113.638
Net income to sales	15,50%	8,74%	3,16%	4,71%	1,74%
Kenaikan/penurunan	-	(6,76%)	(5,58%)	1,55%	(2,97%)

Sumber : data sekunder *ncome to sales* rata-rata selama 5 periode

mengalami penurunan kecuali pada tahun 2001 mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba sebesar Rp 22.965.000.000. *Net income to sales* mencapai nilai tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 15,50 % ini berarti bahwa dalam setiap Rp 1,- penjualan, laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 0,1550. Pada tahun 2002 rasio mencapai nilai terendah dalam setiap Rp 1,- penjualan, laba bersih yang diperoleh perusahaan hanya Rp 0,0174. Laba yang diperoleh perusahaan dalam setiap Rp 1,- penjualan pada tahun 1999, 2000, 2001 sebesar Rp 0,0874, Rp 0,0316, Rp 0,047.

BAB III

TEMUAN

Setelah mengadakan perhitungan rasio keuangan yang dibutuhkan berdasarkan data keuangan historis yang berupa Neraca, Laporan Rugi-Laba, dan Laporan Arus Kas maka penulis mengemukakan temuan yang meliputi kelebihan dan kelemahan PT Lautan Luas Tbk seperti berikut :

A. Kelebihan PT Lautan Luas Tbk

Current ratio

Current ratio PT Lautan Luas Tbk selama tahun 1998-2002 mengalami kenaikan dan penurunan, tetapi jumlah rasio perusahaan masih diatas 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar utang lancarnya pada saat ditagih dengan jaminan aktiva lancar. Kenaikan rasio terjadi pada tahun 1999, 2000 dan 2001 yaitu sebesar 3,64%, 189,25% dan 2,68%. Kenaikan ini disebabkan karena pada tahun 1999 adanya penurunan aktiva lancar dari Rp 325.732.000.000 menjadi Rp 303.094.000.000 (7%) yang disebabkan oleh turunnya kas sebesar 19% dan diikuti penurunan dari utang lancar sebesar 9,60% yang disebabkan turunnya utang bank sebesar 40%. Pada tahun 2000 kenaikan *current ratio* disebabkan karena kenaikan aktiva lancar yaitu persediaan naik sebesar 30% dan piutang usaha sebesar 198% kenaikan ini menunjukkan keadaan yang menguntungkan karena

diikuti dengan penurunan utang lancar sebesar yaitu 38% karena tidak adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Acid-test ratio

Pada tahun 2000 dan 2001 *acid-test ratio* mengalami kenaikan setelah pada tahun 1998 dan 1999 mengalami penurunan dan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Rasio ini mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 142,43% dan 8,34%, peningkatan ini disebabkan karena pada tahun 2000 aktiva lancar yaitu piutang usaha naik sebesar 198% kenaikan ini menyebabkan total penjamin utang naik sebesar (64%) sedangkan utang lancar turun hingga 38% yaitu dari Rp 237.657.000.000 menjadi Rp 146.183.000.000 yang disebabkan karena tidak adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut. Pada tahun 2001 kenaikan *acid-test ratio* disebabkan karena kenaikan aktiva lancar sebesar 6,65% dan utang lancar sebesar 6%. Kenaikan aktiva lancar disebabkan karena kas dan setara kas naik sebesar 49% dan penempatan jangka pendek dari Rp 1.551.000.000 menjadi Rp 26.773.000.000 (1626,17%) sedangkan kenaikan utang lancar disebabkan karena naiknya utang usaha dan adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo yaitu sebesar Rp 1.200.000.000 sementara persediaan turun 1%. Pada tahun 2002 rasio menurun 88.58 % tetapi penurunan ini masih menunjukkan perusahaan mampu membayar utangnya karena masih diatas 100%.

Cash to current assets

Rasio ini meningkat pada tahun 2001 sebesar 8,01% kenaikan ini disebabkan karena kenaikan kas dari Rp 93.297.000.000 menjadi Rp 139.039.000.000 (49%) yang disebabkan karena naiknya kas yang diterima dari pelanggan 29% dan pendapatan lain-lain sebesar 269,37% keadaan ini cukup menguntungkan karena kenaikan aktiva lancar hanya 7%.

Inventory turn-over

Inventory turn-over mengalami kenaikan pada tahun 1999 dan tahun 2001. Kenaikan pada tahun 1999 disebabkan karena naiknya harga pokok penjualan 34% sedangkan naiknya persediaan hanya 7%. Pada tahun 2001 kenaikan *inventory turn-over* disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar 32% sedangkan persediaan mengalami penurunan sebesar 1,06%

Working capital

Pada tahun 2000-2002 *working capital* perusahaan bernilai positif karena biaya operasi lebih kecil ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat membiayai kegiatan operasi dengan modal kerja yang ada. Kenaikan *working capital* terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 384% ini disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yaitu persediaan dan piutang usaha sedangkan utang lancar mengalami penurunan yang disebabkan karena tidak adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut. Kenaikan *working capital* tahun

2001 disebabkan karena kenaikan aktiva lancar yang disebabkan naiknya kas dan setara kas lebih besar daripada naiknya utang lancar yang disebabkan karena naiknya utang usaha dan adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Arus Kas

Pada tahun 1998 dan 2001 kas dan setara kas mengalami kenaikan karena pada tahun 1998 pemasukan dari aktivitas operasi bisa menutup pengeluaran dana yang digunakan untuk aktivitas pendanaan dan investasi yaitu sebesar Rp 147.307.000.000 dan Rp 21.760.000.000. Tahun 2001 adanya pemasukan dari aktivitas operasi sebesar Rp 131.742.000.000 dan jumlah ini dapat menutup dana yang digunakan untuk aktivitas investasi Rp 83.391.000.000 dan pendanaan Rp 2.608.000.000.

Struktur Modal

Selama 5 periode modal yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan peningkatan ini lebih besar dari jumlah modal asing yang berupa utang jangka panjang. Kenaikan modal sendiri terbesar terjadi pada tahun 2001 yang disebabkan naiknya saldo laba sedangkan kenaikan modal asing tertinggi terjadi pada 2000 sebesar Rp 195.461.000.000 ini disebabkan karena pada tahun 2000 kenaikan utang jangka panjang disebabkan karena utang obligasi naik sebesar Rp 193.761.000.000.

Total debt to equity

Total debt to equity perusahaan pada tahun 1998, 1999, 2001 di bawah 100% ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar keseluruhan utang dengan modal sendiri sehingga perusahaan dalam keadaan *solvable* karena modal yang digunakan sebagai penjamin keseluruhan utang lebih besar daripada total utang yang ditanggung perusahaan. Kenaikan *total debt to equity* terjadi pada tahun 2000 dan tahun 2002 yaitu sebesar 25,33% dan 31,81%. Kenaikan rasio pada tahun 2000 disebabkan karena kenaikan total utang yaitu naiknya utang obligasi yang lebih besar daripada naiknya modal yang disebabkan oleh naiknya saldo laba. Kenaikan rasio pada tahun 2002 disebabkan karena naiknya total utang dalam hal ini adalah utang bank, utang usaha dan hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi lebih besar daripada kenaikan modal dalam hal ini adalah saldo laba.

Long-term liabilities to equity

Long-term liabilities to equity berfluktuasi selama 5 periode tetapi masih menunjukkan keadaan *solvable*. Kenaikan rasio terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 56,42%. Kenaikan ini disebabkan karena naiknya utang jangka panjang yaitu utang obligasi lebih besar daripada naiknya modal yang disebabkan karena naiknya saldo laba.

Fixed assets to long-term liabilities

Rasio ini menunjukkan keadaan yang cukup baik pada tahun 1998, 1999, 2002 karena jumlah aktiva tetap yang digunakan sebagai penjamin utang jangka panjang lebih besar daripada jumlah keseluruhan utang

jangka panjang walaupun utang jangka panjang mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 45,37% hal ini disebabkan naiknya aktiva tetap dan utang jangka panjang yang disebabkan karena naiknya utang obligasi.

Return on assets

Return on assets perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2001 kenaikan ini disebabkan karena pada tahun 2001 *profit margin* dan perputaran aktiva mengalami kenaikan sebesar 1,54% dan 0,19 kali. Kenaikan perputaran aktiva disebabkan karena perusahaan melakukan pembelian aktiva tetap dalam setiap tahunnya.

Return on equity

Pada tahun 2001 rasio ini mengalami kenaikan 5,06% setelah selama 2 tahun mengalami penurunan. Kenaikan ini disebabkan karena laba setelah pajak naik dari Rp 26.009.000.000 menjadi Rp 48.979.000.000 (88%) yang disebabkan karena kenaikan penghasilan lain-lain seperti kenaikan penerimaan deviden, penghasilan bunga ini lebih besar daripada kenaikan dari ekuitas para pemegang saham.

Return on long-term liabilities plus equity

Rasio ini mengalami kenaikan pada tahun 2001 sebesar 3,51% setelah mengalami penurunan selama 2 tahun. Kenaikan ini disebabkan

karena kenaikan laba setelah pajak 88%, utang jangka panjang 11% dan modal 2%. Kenaikan laba setelah pajak disebabkan karena adanya kenaikan penghasilan lain-lain yang berupa pendapatan deviden dan

penghasilan bunga. Kenaikan modal disebabkan karena naiknya saldo laba.

Sales to cash and equivalent

Rasio ini rata-rata mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2001 terjadi penurunan sebesar 1,32%. Kenaikan rasio ini disebabkan karena penjualan mengalami kenaikan sedangkan kas mengalami penurunan. Kenaikan *Sales to cash and equivalent* terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 7,80 kali ini disebabkan karena kenaikan penjualan yg diikuti oleh penurunan kas yang disebabkan naiknya pengeluaran untuk kegiatan investasi dan pendanaan.

Sales to inventory

Rasio ini mengalami kenaikan 1,77 kali pada tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan karena pada tahun 2001 penjualan naik sebesar 26% sedangkan persediaan mengalami penurunan.

Sales to short-liabilities

Selama tahun 1999-2001 rasio ini mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 0,4 kali, 2,93 kali, 1,11 kali kenaikan ini disebabkan karena turunnya utang lancar sedangkan penjualan mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2000 karena adanya kenaikan pada penjualan sedangkan utang lancar mengalami penurunan yang disebabkan karena tidak adanya utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun 2000.

Operating income to net revenue

Pada tahun 2001 rasio ini mengalami kenaikan sebesar 1,95% setelah pada tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 7,99%. Kenaikan rasio ini disebabkan karena laba sebelum pajak yang diperoleh naik sebesar Rp 31.156.000.000 (76%) yang disebabkan karena naiknya penjualan sebesar Rp 218.711.000.000 (26%).

Net income to sales

Pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 1,55% setelah pada tahun sebelumnya mengalami penurunan 5,58%. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba setelah pajak Rp 22.966.000.000 (88%) yang disebabkan karena naiknya penjualan sebesar Rp 218.711.000.000 (27%).

B. Kelemahan PT Lautan Luas Tbk

Current ratio

Current ratio pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 114,93%. Penurunan ini disebabkan karena aktiva lancar meningkat 3% kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan pada piutang dan persediaan kenaikan ini juga diikuti dengan kenaikan utang lancar yang lebih besar yaitu sebesar Rp 154.600.000.000 menjadi Rp 249.581.000.000 (61%) yaitu utang bank sebesar 351%, utang usaha 17,26% dan kenaikan utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Acid-test ratio

Pada tahun 1998 dan 1999 perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Keadaan ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan terlalu banyak menginvestasikan dana ke dalam persediaan sehingga total aktiva lancar dikurangi persediaan masih belum bisa menutup atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya walaupun pada tahun 1998 dan 1999 utang lancar mengalami penurunan. Penurunan *Acid test ratio* terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 88,58% ini disebabkan karena utang lancar naik yang disebabkan naiknya utang bank 351%, utang usaha 17,26% dan utang jangka panjang yang jatuh tempo. Jumlah kenaikan utang lancar ini lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang hanya naik 3,36% karena adanya kenaikan persediaan dan piutang.

Cash to current assets

Cash to current assets perusahaan mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000, 2002. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan kas yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 1999 kas turun dari Rp 141.414.000.000 menjadi Rp 113.964.000.000 (19%) karena penerimaan kas dari pelanggan mengalami penurunan, penurunan ini diikuti dengan penurunan aktiva lancar sebesar 7% lebih kecil daripada penurunan kas. Pada tahun 2000 kas turun 18% yang disebabkan karena adanya kenaikan pada kegiatan investasi sedangkan aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 52% yang disebabkan karena naiknya piutang usaha dan persediaan. Pada tahun 2002 penurunan rasio

disebabkan karena aktiva lancar naik 3% yang disebabkan karena naiknya piutang usaha dan persediaan sedangkan kas mengalami penurunan dari Rp 139.039.000.00 menjadi Rp 72.904.000.000 yang disebabkan adanya kenaikan aktivitas investasi dan pendanaan.

Inventory turn-over

Pada tahun 2001 *inventory turn-over* mengalami kenaikan. Kenaikan ini disebabkan karena turunnya persediaan dari Rp 129.780.000.000 menjadi Rp 128.422.000.000 (1,04%) sedangkan harga pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar 32% yaitu dari Rp 624.740.000.000 menjadi Rp 827.694.000.000.

Cash to current liabilities

Cash to current liabilities ratio PT Lautan Luas Tbk masih dibawah 100%. Rasio ini mengalami kenaikan pada tahun 2000 dan 2001. Kurang baiknya rasio ini disebabkan karena penjamin dari utang lancar yang berupa kas selalu lebih kecil daripada utang lancar yang dijamin. Penurunan *cash to current liabilities* terjadi pada tahun 1999 dan 2002 yaitu sebesar 5,83% dan 60,72% Pada tahun 1999 penurunan rasio disebabkan karena kas mengalami penurunan yang diakibatkan karena naiknya kegiatan investasi oleh perusahaan dan naiknya kegiatan pendanaan sedangkan utang lancar mengalami penurunan yang disebabkan turunnya utang bank tetapi penurunan ini lebih kecil daripada penurunan pada kas. Penurunan pada tahun 2002 disebabkan karena terjadinya penurunan kas yang disebabkan karena aktivitas untuk

investasi dan pendanaan mengalami peningkatan sedangkan kenaikan utang lancar disebabkan karena naiknya utang perusahaan pada bank, utang usaha, utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Working capital

Working capital perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp 78.383.000.000 ini disebabkan karena aktiva lancar naik sebesar 3,36% yang disebabkan naiknya persediaan dan piutang usaha kenaikan ini diikuti kenaikan utang lancar yang lebih besar yaitu dari Rp 154.600.000.000 menjadi Rp 249.581.000.000 (61%) yang disebabkan karena utang pada bank, utang usaha dan utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut.

Arus kas

Mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000, 2002. Pada tahun 1999 arus kas masuk aktivitas operasi mengalami penurunan sebesar Rp 146.820.000.000 (80%) sedangkan dana yang digunakan untuk investasi mengalami kenaikan sebesar Rp 14.579.000.000 (67%). Pada tahun 2000 penurunan kembali terjadi pada arus kas masuk dari aktivitas operasi yaitu sebesar Rp 13.253.000.000 sedangkan dana yang digunakan untuk aktivitas pendanaan dan investasi naik. Pada tahun 2002 arus kas yang digunakan dalam aktivitas operasi sebesar Rp 4.683.000.000, arus kas yang digunakan untuk aktivitas investasi Rp 107.679.000.000 walaupun adanya perolehan yang diterima perusahaan dari aktivitas pendanaan Rp

46.226.0000.000 tetapi jumlah tersebut belum mencukupi dari dana yang dikeluarkan.

Total debt to equity ratio

Perusahaan dalam keadaan *insolvabel* pada tahun 2000 dan 2002 jumlah rasio mencapai 102,20% dan 127,44% hal ini disebabkan karena jumlah total utang mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan modal.

Return on assets

Return on assets perusahaan mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000 dan 2002. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2000 profit margin turun yang disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan turun sebesar Rp 29.696.000.000 sementara penjualan mengalami kenaikan dari Rp 636.976.000.000 menjadi Rp 820.805.000.000 (29%) walaupun pada tahun tersebut perputaran aktiva mengalami kenaikan 0,11 kali. Penyebab penurunan *return on assets* pada tahun 2002 adalah turunnya *profit margin* mencapai 2,97% yang disebabkan laba mengalami penurunan walaupun penjualan naik 7%.

Return on equity

Return on equity perusahaan mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000, 2002. Penurunan ini disebabkan karena turunnya laba setelah pajak berturut-turut sebesar 40%, 53%, 60% sedangkan ekuitas pemegang saham mengalami kenaikan sebesar 14%, 3%, 2%.

Return on long-term liabilities plus equity

Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000, 2002. Hal ini disebabkan karena laba setelah pajak mengalami penurunan setiap tahunnya walaupun utang jangka panjang dan modal mengalami kenaikan.

Sales to cash and equivalent

Pada tahun 2001 rasio ini mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya kenaikan kas yang lebih besar yaitu 49% daripada kenaikan penjualan yang hanya sebesar 26%.

Sales to receivable

Pada tahun 1999, 2000, 2002 rasio ini mengalami penurunan karena piutang naik dalam setiap tahunnya walaupun penjualan juga mengalami kenaikan tetapi kenaikannya lebih kecil daripada kenaikan piutang.

Sales to inventory

Pada tahun 1999, 2000 dan 2002 rasio ini mengalami penurunan yaitu 0,1kali, 0,06 kali dan 0,24 kali. Pada tahun 1999 penurunan disebabkan karena naiknya persediaan sebesar 8% sedangkan penjualan sebesar 6%. Penurunan pada tahun 2000 disebabkan karena adanya kenaikan persediaan dari Rp 99.746.000.000 menjadi Rp 129.800.000.000 (30%) sedangkan penjualan turun 12%. Pada tahun 2002 penyebabnya karena adanya kenaikan pada persediaan yang lebih besar daripada penjualan.

Sales to fixed assets

Pada tahun 1999 dan 2002 rasio ini mengalami penurunan yang disebabkan adanya kenaikan pada penjualan berturut-turut hanya sebesar 6% dan 7% sedangkan kenaikan pada aktiva tetap yaitu sebesar 10% dan 55%.

Sales to short-term liabilities

Rasio ini mengalami penurunan sebesar 2,26 kali pada tahun 2002 yang disebabkan karena kenaikan utang lancar sebesar Rp 94.981.000.000 (61%) sedangkan kenaikan penjualan hanya Rp 74.121.000.000 (7%).

Sales to total assets

Pada tahun 2002 rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,13 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total aktiva sebesar Rp 139.465.000.000 (18%) yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap sedangkan kenaikan penjualan hanya Rp 120.798.000.000 (7 %).

Gross profit to sales

Rasio ini mengalami penurunan dalam setiap tahunnya yang disebabkan karena adanya kenaikan pada harga pokok penjualan yang lebih besar daripada kenaikan penjualan.

Operating income to net revenue

Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 1999, 2000, 2002 berturut-turut sebesar 6,28%, 7,99%, 3,99%. Penurunan ini disebabkan karena turunnya laba setelah pajak walaupun terjadi kenaikan penjualan.

Penurunan laba setelah pajak karena naiknya biaya usaha yang berupa biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum

Net income to sales

Pada tahun 1999, 2000, 2002 rasio ini mengalami penurunan sebesar 6,76%, 5,58%, 2,97%. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 1999 dan 2000 laba setelah pajak mengalami penurunan walaupun penjualan naik 6 % pada tahun 1999 dan 29 % tahun 2000. Pada tahun 2002 penurunan disebabkan karena adanya turunnya laba setelah pajak sebesar 60% penurunan laba ini dikarenakan harga pokok penjualan naik 10%.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara garis besar dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Neraca, Struktur Modal, Laporan Rugi Laba, Laporan Arus Kas PT Lautan Luas Tbk periode 1998-2002 :

1. Likuiditas

Ditinjau dari analisis *likuiditas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan jaminan berupa aktiva lancar yang dimiliki selama 5 periode dalam keadaan *likuid* ini disebabkan karena piutang dan persediaan mengalami kenaikan hanya pada tahun 2001 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Apabila utang lancar dijamin dengan aktiva yang lebih *likuid* yaitu dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar maka perusahaan dalam keadaan *likuid* hanya pada tahun 1998 dan 1999 perusahaan dalam keadaan *illikuid* karena perusahaan terlalu besar menginvestasikan dananya pada persediaan tetapi bila utang lancar dijamin dengan kas maka perusahaan dalam keadaan tidak *likuid*. Ini disebabkan karena kas yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada utang lancar.

2. Arus kas

Ditinjau dari analisis arus kas menunjukkan bahwa Pada tahun 1999, 2000, 2002 terjadi penurunan kas dan setara kas. Penurunan ini disebabkan karena arus kas masuk dari kegiatan operasi mengalami penurunan yang disebabkan karena naiknya kas yang harus dibayar kepada pemasok dan

naiknya biaya usaha yang berupa biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum disamping itu pendanaan untuk kegiatan investasi mengalami kenaikan karena perusahaan mengadakan investasi pada aktiva tetap.

3. *Solvabilitas dan Struktur Modal*

Ditinjau dari analisis *solvabilitas* dan struktur modal, perusahaan dalam keadaan *solvabel* ini disebabkan karena modal asing yang berupa utang jangka panjang lebih kecil daripada modal sendiri ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar utang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila modal sendiri menanggung keseluruhan utang, perusahaan dalam keadaan *solvabel* hanya pada tahun 2000 dan 2002 perusahaan dalam keadaan *insolvabel* karena adanya kenaikan utang yang lebih besar daripada kenaikan modal sendiri. Ditinjau dari *fixed asset to long-term liabilities ratio* perusahaan dalam keadaan *solvabel* hanya pada tahun 2000-2001 perusahaan dalam keadaan *insolvabel* karena kenaikan utang jangka panjang yang disebabkan adanya utang bank jangka panjang dan utang obligasi lebih besar daripada kenaikan aktiva tetap.

4. *Return on investment*

Ditinjau dari analisis *return on investment* perusahaan dalam keadaan *profitabel* karena dana yang ditanamkan dalam aktiva dari tahun ke tahun perusahaan mendapat laba.

5. *Assets utilization*

Ditinjau dari analisis *assets utilization* dapat disimpulkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam menggunakan aktiva dan utang lancarnya untuk menciptakan penjualan dan laba karena selama 5 periode perusahaan

mampu meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Perputaran aktiva dan utang lancar mengalami kenaikan pada tahun 1999-2001 hanya pada tahun 2002 perputaran aktiva dan utang lancar mengalami penurunan karena kenaikan total aktiva dan utang lancar lebih besar daripada penjualan.

6. Profitabilitas

Ditinjau dari analisis *profitabilitas* perusahaan selama periode 1998-2002 dalam keadaan *profitabel* karena perusahaan mampu meningkatkan penjualan meskipun harga pokok penjualan mengalami kenaikan walaupun laba yang diperoleh mengalami penurunan tetapi dapat menutup harga pokok penjualan dan perusahaan belum pernah menderita kerugian.

B. Saran

Untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerja perusahaan, penulis memberikan saran atau rekomendasi yang mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menjalankan kinerja perusahaan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang :

- ◆ Perusahaan sebaiknya mengubah distribusi aktiva lancar dengan menurunkan persediaan dan menambah kas yang ada sehingga perusahaan mampu menjamin utang lancarnya.
- ◆ Meningkatkan laba perusahaan karena selama 5 periode laba perusahaan mengalami penurunan.
- ◆ Menekan biaya operasi.

K. DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Bambang dan Munawir. 1977. *Analisa Laporan Keuanga*. Yogyakarta : Liberty.
- Bernstein, Leopold A. 1993. *Analisis of Financial Statement*. Mc Grow Hill International Edition.
- Djarwanto, PS. 1984. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Hasan, Suad, MBA.1989. *Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. yogyakarta : Liberty.
- Nitisemito, Alex S., Drs.ec. 1976. *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Keempat. Ghalia Indonesia.
- Prospektus PT Lautan Luas Tbk
- Syahrul, SE & Muh Adi Nizar SE., *Kamus Akutansi*. Citra Harta Prima.
- Weston J.F. and Bringham F.E 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan. Erlangga.
- www.jsx.co.id
- 2000. *Indonesian Capital Marketing Directory 2000*. Jakarta : Institute For Economic And Financial Research.
- 2001. *Indonesian Capital Marketing Directory 2001*. Jakarta : Institute For Economic And Financial Research.